

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Struktur modal korporasi manufaktur adalah sumber dana permanen yang Meliputi kewajiban jangka panjang, saham prioritas, dan modal sendiri. Struktur atau komposisi modal yang ideal adalah situasi dimana korporasi bisa menggunakan kombinasi hutang dan ekuitas yang ideal, biaya modal rata-rata tertimbang diperkirakan paling rendah, dan nilai perusahaan dapat maksimal (Yanti, 2022: 19).

Profitabilitas menilai skill korporasi dalam menciptakan laba bersih dalam jangka waktu khusus. Pada studi ini, tingkat keuntungan diukur menggunakan rasio return on asset (ROA).

Peningkatan struktur aktiva memerlukan aset kelolaan yang lebih tinggi dan jumlah modal yang besar, sehingga jika dana internal tidak mencukupi maka perusahaan terpaksa mengandalkan dana eksternal. Bagi perkembangan suatu perusahaan, peningkatan aset internal dan eksternal diharapkan terjadi karena pertumbuhan yang tinggi menandakan berkembangnya korporasi tersebut.

Pertumbuhan aktiva yang disertai pertumbuhan pendapatan akan bertambah reputasi dari korporasi.

Likuiditas menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai sumber daya internal yang cukup untuk memenuhi kewajibannya, terutama yang jatuh tempo (Eka Handriani dan Robiyanto, 2018). Pemanfaatan alat likuid perusahaan memperbaiki struktur permodalan perusahaan.

TABEL I
DATA FENOMENA PENELITIAN 2021-2023

No.	Perusahaan	Tahun	ROA	SA	PA	QR	DER
1	IMPC	2021	0,07	0,32	0,06	0,95	0,71
		2022	0,09	0,32	0,20	1,38	0,54
		2023	1,22	0,34	0,05	1,50	0,14
2	JECC	2021	0,03	0,29	0,15	0,59	1,49
		2022	0,03	0,23	0,27	0,75	1,94
		2023	0,03	0,24	-0,02	0,89	0,58
3	KBLM	2021	0,01	0,72	0,46	0,85	0,23
		2022	0,02	0,70	0,01	1,03	0,21
		2023	0,02	0,65	0,06	1,25	0,26
4	SPTO	2021	0,07	0,33	0,04	1,14	0,53
		2022	0,07	0,31	-0,01	0,86	0,48
		2023	0,08	0,30	0,04	0,89	0,45

Sumber keterangan : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id/)

Dari keterangan tabel fenomena di atas PT. IMPC mengalami kenaikan laba pada tahun 2022 - 2023 dari 0,09 menjadi 1,12 namun struktur modal mengalami penurunan dari 0,54 menjadi 0,14.

PT. JECC mengalami kenaikan struktur aktiva pada tahun 2022 – 2023 dari 0,23 menjadi 0,24 namun struktur modal menurun dari 1,94 menjadi 0,58.

PT. KBLM mengalami kenaikan pertumbuhan aktiva pada tahun 2022-2023 dari 0,1 menjadi 0,06 dan struktur modal ikut meningkat dari 0,21 menjadi 0,26.

PT. SPTO mengalami peningkatan likuiditas pada tahun 2022-2023 dari 0,86 menjadi 0,89 namun struktur modal terkena depresiasi dari 0,48 berubah 0,45.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti memiliki ketertarikan dalam menyusun penelitian tentang **Pengaruh profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aktiva dan likuiditas pada struktur modal di perusahaan manufaktur.**

1.2 Tinjauan Pustaka.

Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.

Santosa (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat mendanai mayoritas investasinya secara internal melalui keuntungan, sehingga mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal.

Menurut Prieto & Lee (2019), apabila laba entitas melonjak, maka proporsi liabilitas akan berkurang secara otomatis, memungkinkan pihak manajemen untuk menghindari pemanfaatan modal eksternal dan lebih mengandalkan pembiayaan intrinsik melalui akumulasi surplus.

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas mengacu pada perbandingan yang dimanfaatkan untuk menaksir kapabilitas suatu korporasi dalam mendulang cuan. Parameter ini tidak sekadar memberikan isyarat mengenai seberapa jauh entitas sanggup meraup surplus dari output penjualannya, tetapi juga menilai seberapa piawai jajaran pengelola dalam mengorkestrasi operasionalnya. Dalam cakupan ini, rasio profitabilitas merepresentasikan baik laba yang diperoleh dari transaksi penjualan maupun pemasukan yang bersumber dari penanaman modal. Secara mendasar, pemanfaatan rasio ini menyuguhkan ilustrasi terkait level efektivitas yang berhasil diraih oleh korporasi secara menyeluruh.

Pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal.

Menurut Santosa (2019), apabila suatu entitas bisnis memiliki komposisi aset yang masif, maka terdapat probabilitas lebih besar untuk memperoleh akses terhadap sumber permodalan yang dapat dijadikan sebagai agunan bagi kreditor dalam proses pemberian

liabilitas. Dengan demikian, jika entitas tersebut gagal melunasi kewajibannya, maka aset yang dijadikan jaminan dapat dialokasikan kepada kreditor sebagai kompensasi.

Chow (2019) menyatakan bahwa entitas dengan kepemilikan aset tetap yang signifikan berpeluang memperoleh sokongan kapital dari pihak eksternal melalui mekanisme utang

Menurut Bambang Riyanto (dalam Abidin & Hidayat, 2019), keberwujudan aset (konfigurasi aktiva) mencakup elemen berwujud seperti instrumen kapital permanen dan modal likuid. Komposisi aktiva ini juga dapat diaplikasikan sebagai parameter dalam menakar tingkat vitalitas korporasi. Derajat kestabilan suatu entitas usaha tidak semata-mata dievaluasi berdasarkan susunan aktiva, melainkan juga melalui ekspansi perolehan transaksi. Entitas yang memiliki performa prima serta kondisi yang prima cenderung menunjukkan eskalasi dalam volume penjualan, meskipun lonjakan tersebut tidak bersifat volatil secara berlebihan.

Pengaruh pertumbuhan aktiva terhadap struktur modal.

Menurut Chaidir (2015) bahwa perspektif pemodal, ekspansi suatu entitas bisnis merepresentasikan indikasi bahwa korporasi tersebut mengandung aspek yang bernilai secara ekonomis. Konsekuensinya, pemodal akan berekspektasi bahwa rasio imbal hasil dari alokasi modal yang telah ditanamkan memperlihatkan progresi yang positif.

Menurut Baharudin (2021) Korporasi yang mengalami akselerasi ekspansi secara pesat umumnya memerlukan pendanaan dalam jumlah substansial, sehingga perlu mengakses fasilitas pembiayaan dari pihak luar. Oleh sebab itu, kian tinggi laju pertumbuhan suatu entitas bisnis, kian besar pula intensitasnya dalam mengupayakan perolehan dana melalui mekanisme utang eksternal.

Menurut Athifah (2015) Semakin pesat ekspansi suatu entitas bisnis, kian signifikan pula kebutuhan permodalan guna menopang pertumbuhannya. Apabila pemenuhan kapital tidak dapat diakomodasi melalui sumber daya intrinsik perusahaan, maka entitas tersebut cenderung mengandalkan liabilitas dalam skala lebih besar. Konsekuensinya, proporsi konfigurasi permodalan mengalami eskalasi.

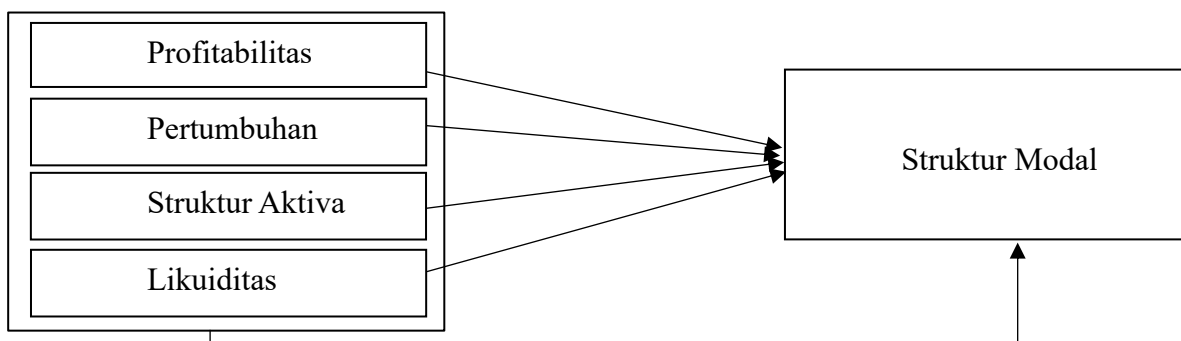
Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.

Menurut Putri dan Wahyudi (2020) likuiditas adalah kapabilitas suatu entitas untuk memenuhi kewajiban keuangannya, seperti membayar liabilitas jangka pendek dan biaya operasional. Kesanggupan entitas dapat melunasi kewajiban lancar dapat mempengaruhi laporan keuangan struktur modal. Pengukuran likuiditas memakai rasio lancar. Semakin tinggi liabilitas jangka pendek terhadap aset lancar maka semakin entitas yakin dapat melunasi. Semakin likuid suatu entitas, semakin mempercepat menyampaikan laporan keuangan.

Menurut Deviani dan Sudjarni (2018) tingkat likuiditas yang tinggi membuat entitas menahan keputusan yang diambil untuk memakai liabilitas. Entitas mempunyai likuiditas tinggi lebih fokus pada dana internal daripada eksternal.

Menurut Wulandari dan Artini (2019) Entitas bisnis dengan tingkat ketercairan yang elevat cenderung lebih memilih memanfaatkan permodalan intrinsik dalam menopang pendanaan serta menjalankan aktivitas operasionalnya.

1.3 Kerangka Konseptual



1.4 Hipotesis Penelitian.

H1: Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

H2: Pertumbuhan aset berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

H3: Struktur aktiva berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

H4: Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

H5 : Profitabilitas, pertumbuhan aset, struktur aktiva, likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.